

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Mendasarkan pada focus permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan subjek penelitian serta karakteristik data yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini ingin mengungkapkan model perencanaan stratejik yang kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan keterampilan fungsional bidang pertanian. Maka penelitian ini lebih mendekati kepada penelitian yang bersifat deskriptif analitik. Dengan pendekatan kualitatif dan menarik kesimpulan temuannya melalui analisis kualitatif dengan kolaborasi analisis SWOT.

Dilakukan dengan mempergunakan pendekatan kualitatif untuk rangkaian studi pendahuluan, pendekatan quasi eksperimen dengan mempergunakan metode atau teknik *one shot case studi* dalam melakukan ujicoba model penerapan perencanaan stratejik dalam pendidikan keterampilan fungsional pertanian.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuasi-eksperimental sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti perlakuan-perlakuan di dalam masyarakat yang tidak ditempatkan dengan sengaja, melainkan terjadi secara alami. Sebagaimana dikemukakan Slamet (1997 : 111-112) ; “Penelitian menggunakan pengendalian perlakuan yang ketat biasanya tidak dapat dilaksanakan dengan manusia dan masalah kemasyarakatan. Karena itu selain berkaitan dengan masalah sopan santun penelitian, di dalam penelitian ilmu-ilmu sosial sangat sulit melaksanakan penelitian eksperimental, sehingga dikembangkan penelitian yang menggunakan percobaan yang hampir eksperimental atau kuasi-eksperimental”.

Penelitian kuasi-eksperimental ini lebih mendekati kepada penelitian analitik deskriptif sehingga dalam mencapai focus permasalahan dilakukan pendekatan kualitatif atau naturalistik. Slamet (1997; 113-114) mengemukakan bahwa “percobaan kuasi-eksperimental pun sebenarnya lebih dekat ke penelitian non-eksperimental karena untuk penelitian ini tidak dilakukan suatu percobaan terkendali, penelitian seperti ini dapat bersifat analitik, dapat pula bersifat deskriptif.”

Memperhatikan data yang dikumpulkan dan akan dipergunakan untuk analisa pada penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau naturalistik. Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam, memandang peristiwa secara holistik, memahami makna dan memandang hasil penelitian sebagai suatu yang spekulatif (Hadisubroto, 1988;10).

Penelitian kualitatif sebagaimana didefinisikan oleh Lexy J.Moleong (1991 ; 42) yaitu : “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”.

Penelitian kualitatif terlihat aplikasinya dalam penelitian ini secara jelas dalam rumusan premis penelitian, metode dan teknik, pemilihan subyek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, interpretasi dan kesimpulan serta pertanggungjawaban ilmiah penelitian. Penelitian dilakukan dalam situasi yang alami atau *natural setting* tanpa diadakan treatment atau kontrol terhadap subyek penelitian dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Ada 16 ciri penelitian naturalistik-kualitatif seperti dikemukakan sebagai berikut :

- Sumber data ialah situasi yang wajar atau “*natural setting*”
  - Peneliti sebagai instrumen penelitian
  - Sangat deskriptif
  - Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu
  - Mencari makna dibelakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi
  - Mengutamakan data langsung atau “*first hand*”
  - Melakukan “*triangulasi*”
  - Menonjolkan rincian kontekstual
  - Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
  - Mengutamakan perspektif/pandangan emic
  - Mengadakan verifikasi tanpa mengganggu responden
  - Mengadakan analisis sejak awal sampai akhir penelitian
  - Desain penelitian tampil dalam proses penelitian, “*emergent*”.
- (Nasution :1985;19-21)

Bertolak dari beberapa pendapat di atas artinya bahwa penelitian kuasi-eksperimental dengan pendekatan penelitian secara kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap fenomena penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional. Penggunaan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan kualitatif digunakan metode “*The one shot case study*” yaitu studi kasus.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2005 ; 178) ‘Secara umum ada dua jenis penelitian eksperimen yaitu eksperimen betul (*true experiment*) dan eksperimen tidak betul-betul tetapi hanya mirip eksperimen sehingga dikenal dengan penelitian pura-pura atau *quasy experiment*’.

Kemudian lebih jauh dikemukakan pula bahwa model eksperimen yang tidak murni antara lain metode *One Shot Case Study*, yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembandingan dan juga tanpa test awal, sehingga dengan model ini peneliti tujuannya sederhana yaitu ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok tanpa mengindahkan faktor lain.

Pendekatan studi kasus ini berhubungan dengan interaksi simbolik personalnya sehingga terbentuk desain perencanaan strategis yang kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan keterampilan fungsional. Studi kasus menurut Nazir (1984 :66) adalah penelitian tentang subjek penelitian berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan.

Selain itu Yin (1984 ; 11) menyatakan bahwa penelitian studi kasus pada umumnya dapat digunakan untuk kebijakan, ilmu politik dan administrasi umum, psikologi dan sosiologi masyarakat, organisasi dan manajemen, perencanaan, dan yang berkaitan dengan disertasi dan tesis dalam ilmu social”.

Tujuan studi kasus menurut Nizar (1984 :66) untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakter yang khas dari suatu kasus. Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa tujuan studi kasus untuk memeriksa keadaan atau suatu subjek tunggal atau tempat penyimpanan dokumen maupun fakta-fakta dari suatu peristiwa. Penggunaan rancangan studi kasus diawali dengan melihat suatu permasalahan dari suatu yang lebih umum, kemudian semakin lama semakin terfokus atau permasalahannya semakin menyempit, yang biasanya disajikan dalam bentuk cerobong.

Bogdan dan Biklen (1982 :59) mengemukakan bahwa desain penelitian berkategori studi kasus, paling baik kalau disajikan dalam bentuk cerobong (*funnel*), Bentuk ini diajarkan sebagai langkah sistematis penelitian yaitu pada awalnya studi dalam bentuk corong yang besar dan lebar kemudian nantinya akan menyempit atau terfokus pada akhir studi sehingga diperoleh kesimpulan yang linier dari data penelitian.

## **B. Subyek Penelitian**

Dalam penelitian selalu dihadapkan pada sumber data yang disebut dengan subyek penelitian yang akan memberikan informasi sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitiannya, dan subyek penelitian inilah yang disebut dengan populasi penelitian.

Didalam penelitian kualitatif ini digunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling yang dengan meminta responden menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi. Penggunaan purposive sampling adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lincoln dan Guba :1985 ; 202 ).

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Para Perencana Program pendidikan keterampilan fungsional life skills di lingkungan institusi-institusi penyelenggara pendidikan keterampilan fungsional life skills. Para perencana dimaksud adalah di lembaga sosial masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan keterampilan fungsional, lembaga pemerintah yaitu di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional khususnya di bidang Pendidikan Luar Sekolah yang lebih khusus pada Sanggar Kegiatan Belajar selaku unit pelaksana teknis dalam bidang Pendidikan Luar Sekolah, serta kelompok-kelompok masyarakat yang melaksanakan pendidikan keterampilan fungsional life skills, serta pihak-pihak lain yang relevan terhadap pelaksanaan pendidikan keterampilan fungsional di daerah, diantaranya pihak pemerintah daerah.

## **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik yaitu; wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Jawaban-jawaban yang

diperoleh dari dokumentasi, wawancara dan pengamatan peranserta dicatat sebagai catatan pengamatan lapangan (*field note*) yaitu kumpulan perian tentang orang, obyek, tempat, kegiatan dan percakapan-percakapan.

Sebelum dilakukan wawancara lebih dahulu diberikan pertanyaan terbuka secara tertulis kepada responden sehingga memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan penjelasan dan jawaban atas pertanyaan penelitian, kemudian bagi peneliti dapat dijadikan bahan pertanyaan wawancara mendalam selama pelaksanaan penelitian berlangsung.

Catatan lapangan adalah laporan tentang segala sesuatu apa yang didengar, dilihat, dialami, difikirkan dan kemudian direfleksikan oleh peneliti selama pengumpulan data dilapangan. Catatan lapangan berisisi catatan tentang gagasan peneliti, strategi, refleksi dan dugaan peneliti yang timbul pada waktu mengerjakan catatan lapangan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982) bahwa catatan lapangan terdiri dari dua bagian yaitu pertama perian yang di dalamnya tercakup hal-hal yang menjadi perhatian peneliti, seperti gambaran mengenai latar, orang, apa yang dilakukan orang, dan percakapan yang diamatinya. Kemudian yang kedua adalah refleksi yang merangkum perihal kepedulian, gagasan, dan kerangka berfikir peneliti. Untuk masing-masing teknik tersebut dilakukan kegiatan sebagai berikut :

#### **1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)**

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian ini, melalui wawancara ini peneliti berupaya memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden,

peneliti dapat mengamati keseluruhan termasuk sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap tersebut juga peneliti dapat mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab, wawancara yang peneliti lakukan dapat secara lebih mendalam.

Wawancara sebagai dikemukakan oleh Sumohadji dalam Arifin (1994) bahwa sebagai suatu percakapan dengan tujuan untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktifitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya.

Rekonstruksi keadaan tersebut berdasarkan pengalaman masa lalu, proyeksi keadaan tersebut diharapkan terjadi pada masa yang akan datang, dan verifikasi, pengecekan serta pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya. Mantja (1990 : 79) mengutip pendapat Patton dan Cole (1980) mengingatkan bahwa wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung.

Bahwa wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat isu yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan, oleh karena itu diperlukan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang kegiatan tersebut.

Mantja (1990 ; 101) menjelaskan bahwa wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk mendapatkan kejelasan.

Selanjutnya bahan-bahan wawancara dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan pokok dengan mengambil isu-isu pokok yang dikembangkan di lapangan dan dihubungkan dengan focus penelitian yaitu penyusunan perencanaan, prosedur pelaksanaan, penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional.

Wawancara dilakukan kepada pihak dinas pendidikan nasional untuk mendapatkan gambaran umum tentang pelaksanaan penyusunan perencanaan pengembangan penyelenggaraan atau program pendidikan keterampilan fungsional atau life skills dan kepada jajarannya di bidang-bidang atau bagian-bagian yang relevan di lembaga masing-masing untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan tentang teknis penyusunan perencanaan program pendidikan keterampilan fungsional atau life skills. Selanjutnya dikembangkan terus sampai kepada penyelenggara pendidikan keterampilan fungsional di kalangan masyarakat tani.

Dilain pihak wawancara mendalam juga dilakukan pada pihak swasta dan pihak lembaga social masyarakat yang memiliki relevansi dengan penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses dimana peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*events*) dalam latar tersebut memiliki hubungan. Tingkat kedalaman melakukan pengamatan menurut latar dan tujuan dari penelitian. Dalam



melakukan observasi ini peneliti hadir dalam lingkungan penyelenggaraan perencanaan program pendidikan keterampilan fungsional life skills beriringan dengan melakukan wawancara sekaligus melakukan pengamatan.

Hasil pengamatan menjadi bahan untuk melakukan wawancara mendalam, sehingga catatan pengalaman lapangan dalam hasil wawancara benar-benar komprehensif.

Observasi juga dilakukan terhadap beberapa kegiatan pendidikan keterampilan fungsional berlangsung, yaitu pada kelompok belajar pendidikan keterampilan fungsional bidang pertanian di kalangan masyarakat tani yang diselenggarakan oleh yayasan Al-Ikhsan di daerah penelitian.

Proses pengamatan ini berlangsung selama kegiatan penelitian dilokasi penelitian dan hasil catatan pengamatan ini juga menjadi dasar untuk melakukan wawancara terbuka dan mendalam yang dilakukan secara informal, penuh suasana akrab karena berlangsung di daerah tempat tinggal peneliti sendiri.

Hasil pengamatan lapangan menjadi catatan lapangan sehingga benar-benar dapat menjadikan bahan catatan lapangan yang komprehensif. Ada dua lokasi penting yakni ruang dimana perencanaan pendidikan keterampilan fungsional disusun, dan lokasi dimana pelaksanaan atau penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional dilaksanakan yaitu di daerah yang sekaligus dijadikan sebagai penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional yang di ujicobakan.

### **3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi, dilakukan dengan melihat dan memperhatikan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan perencanaan penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional antara lain dokumen perencanaan program, data-data

tentang laporan-laporan hasil pelaksanaan suatu kegiatan pendidikan keterampilan fungsional, juga dilakukan terhadap arsip-arsip pelaksanaan kegiatan. Studi dokumentasi ini dilakukan di kantor dinas-dinas dan kantor lembaga swadaya masyarakat yang berkaitan dan menyimpan data pelaksanaan kegiatan pendidikan keterampilan fungsional

Proses diawali dengan wawancara singkat yaitu wawancara sederhana untuk memperoleh data yang diperlukan berhubungan dengan penelitian ini, selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dijadikan bahan perbandingan dengan desain perencanaan strategik yang kolaboratif dan partisipatif serta kompetitif sebagai focus isu pokok dalam penelitian.


#### 4. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan konsep-konsep, teori-teori tentang perencanaan strategik yang kolaboratif dan partisipatif dalam konteks pendidikan nonformal pendidikan keterampilan fungsional, dan pemberdayaan sumber daya manusia dilakukan kegiatan studi kepustakaan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti yang bersangkutan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution tersebut diatas dan dikuatkan oleh apa yang dinyatakan oleh Bogdan (1992 : 29) bahwa ; *“Qualitative research has the natural setting as the source of data and researcher is the key instrument”*. Penjelasan ini adalah menerangkan bahwa Peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Lebih jauh lagi Nasution (1992 : 54) menyatakan bahwa :

“Dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah yang menjadi instrumen yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui



observasi atau wawancara. Wawancara yang dilakukan sering bersifat tidak terstruktur dan tak berstruktur. Ia tidak menggunakan tes standar atau instrumen lain yang telah diuji validitasnya. Ia mengobservasi apa adanya dalam kenyataan. Ia mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan oleh orang yang diwawancarai itu”.

Lincoln dan Guba (1985 : 236) menyatakan : *The instrumen of choice in naturalistic inquiry is the human, for reasons that have been reviewed in prior chapters. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of an inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay.*

Pernyataan Lincoln dan Guba ini menunjukkan bahwa pada awalnya permasalahan belum jelas dan pasti oleh karena itu yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri, tetapi bilamana masalah yang akan dipelajari telah jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Instrumen dalam bentuk pedoman wawancara yang sudah ada dapat dikembangkan terus, sehingga diharapkan dapat melengkapi data dan memberikan perbandingan dengan temuan temuan dari lapangan sebagai hasil pengamatan.

Dalam penelitian kualitatif ini sangat tepat peneliti sebagai instrumen penelitian (dalam Safuri : 1998 : 171) karena :

- (1) Peneliti sebagai instrumen dapat bereaksi dengan peka terhadap segala stimulus-stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- (2) Peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- (3) Situasi dalam suatu kesatuan yang dapat ditangkap secara keseluruhan.
- (4) Interaksi melibatkan personil dapat dipahami dan dirasakan berdasarkan penghayatan.
- (5) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh sehingga melahirkan hipotesis dan sekaligus mengetesnya sebagai temuan penelitian.
- (6) Peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.

- (7) Sebagai instrumen, respon yang menyimpang dapat diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki.

#### **D. Langkah-Langkah Pengumpulan Data.**

Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu ; (1) tahap orientasi pendahuluan, (2) tahap tahap eksplorasi, dan (3) tahap member check.

##### **1. Orientasi Pendahuluan**

Orientasi dilakukan oleh peneliti sebagai kegiatan pendahuluan dan penjajakan lapangan untuk memperoleh gambaran permasalahan dan fokus penelitian. Orientasi pendahuluan dilakukan untuk membuat desain penelitian yang dibawa kedalam seminar untuk memperoleh perbaikan-perbaikan dan masukan-masukan dari pembimbing.

##### **2. Tahap Eksplorasi**

Pada tahap eksplorasi ini dilakukan kegiatan penjelajahan terhadap fokus penelitian yaitu dengan mengumpulkan data-data dari responden atau subyek penelitian yang telah ditetapkan. Kegiatan pengumpulan data ini dilakukan setelah diselesaikannya proposal penelitian dan mendapatkan izin dari pihak-pihak yang berwenang.

Eksplorasi ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode atau teknik sebagai berikut ; wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Keempat teknik tersebut dilakukan secara bersamaan dimana triangulasi dilakukan pada subyek penelitian, secara terperinci kegiatan pengumpulan data dengan teknik tersebut sebagai berikut :

- ☞ Melakukan wawancara dengan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Bengkulu Utara yang dalam hal ini diwakili oleh Wakil Bupati, sebagai Pejabat yang bertanggungjawab terhadap seluruh aktifitas pemerintahan dan pembangunan di daerah tersebut. Pokok-pokok materi wawancara berkenaan dengan kebijakan berbagai kegiatan pengembangan pendidikan nonformal, dan berbagai perhatian kearah pendidikan keterampilan fungsional yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka peningkatan sumber daya manusia.
- ☞ Melakukan wawancara kepada Pelaku perencana dalam hal ini bidang atau bagian perencanaan pengembangan sumber daya manusia. Pokok-pokok materi wawancara berkenaan dengan program-program pengembangan sumber daya manusia, lebih fokus lagi kepada kegiatan perencanaan pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan nonformal yang telah direncanakan.
- ☞ Melakukan wawancara kepada Pihak-pihak terkait dalam kegiatan pendidikan nonformal, di mulai dari Dinas Pendidikan Nasional yang dalam hal ini diarahlkan pada sub bagian Pendidikan Luar Sekolah. Wawancara berkaitan dengan berbagai program penyelenggaraan pendidikan nonformal khususnya kegiatan pendidikan keterampilan fungsional yang telah dilaksanakan di daerah.
- ☞ Lebih jauh wawancara dilanjutkan kepada Sanggar Kegiatan Belajar selaku unit pelaksana teknis Dinas Diknas Kabupaten. Dilembaga inilah wawancara mendalam dilakukan karena merupakan sentral kegiatan pendidikan nonformal khususnya berbagai kegiatan pendidikan keterampilan fungsional. Materi wawancara lebih khusus kepada perencanaan program pendidikan keterampilan fungsional.

- ☞ Melakukan wawancara kepada pihak yayasan swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan nonformal, khususnya yang melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan keterampilan fungsional di daerah Bengkulu Utara. Materi lebih ditekankan pada proses perencanaan penyelenggaraan program pendidikan keterampilan fungsional / life skills.
- ☞ Melakukan wawancara kepada kelompok-kelompok belajar yang telah melaksanakan berbagai program pendidikan keterampilan fungsional, lebih dispesifikkan pada kelompok belajar yang menggeluti bidang keterampilan fungsional dibidang pertanian.
- ☞ Melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan nonformal, khususnya pada kegiatan pendidikan keterampilan fungsional / life skills, dokumen yang tersimpan pada lembaga-lembaga terkait maupun dokumen yang ada kelompok-kelompok penyelenggara kegiatan pendidikan keterampilan fungsional bidang pertanian.
- ☞ Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data tentang konsep-konsep, teori-teori tentang perencanaan strategis yang kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan keterampilan fungsional dan berbagai konsep tentang pendidikan non formal serta konsep-konsep pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan nonformal.

### **3. Tahap Member Check**

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kembali kebenaran dari data-data atau informasi yang telah dikumpulkan melalui berbagai kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengecekan ini dilakukan dengan cara :

- ☞ Mengkonfirmasi kembali hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi kepada nara sumber.
- ☞ Meminta koreksi hasil-hasil observasi yang telah dicatat sebagai hasil observasi.
- ☞ Triangulasi dilakukan dengan metode triangulasi data dan triangulasi metode kepada subyek penelitian.

Pada tahap member check ini semua hasil triangulasi yang telah dikumpulkan dianalisis dan dibuat suatu rangkuman yang selanjutnya didiskusikan kembali kepada sumber-sumber data untuk dilakukan kembali pengecekan kebenarannya.

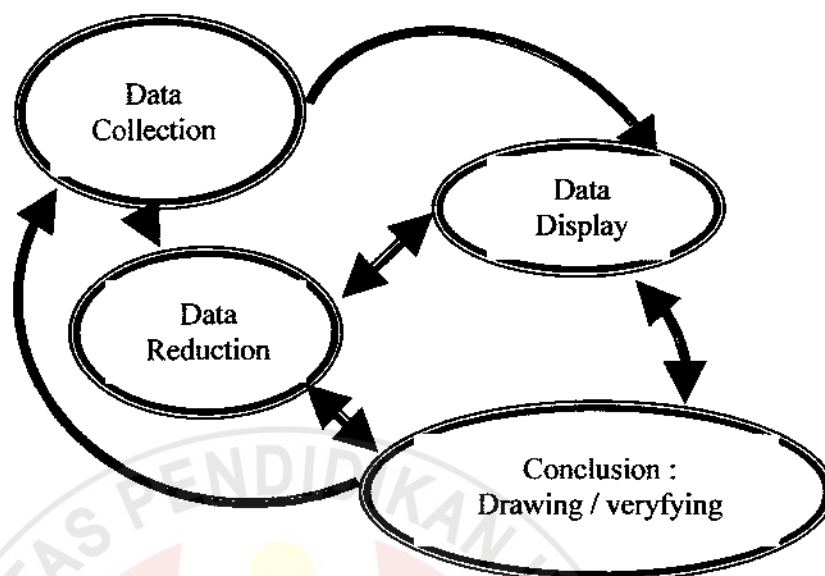
Pada akhir tahap ini dilakukan pengujian kredibilitas terhadap hasil penelitian. Pengujian dilakukan dengan mendiskusikan dengan Bupati kepala Daerah Kabupaten, Kepala-kepala Dinas dan kepada para praktisi pendidikan luar sekolah yang ada di daerah antara lain tenaga fungsional Pamong Belajar BPKB Prpinsi serta kepada rekan-rekan yang sedang mengikuti pendidikan Program Strata 3 di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian kualitatif ini merujuk pendapat Miles dan Huberman (1984 : 23) tentang langkah-langkah analisis data kualitatif adalah ; Mengumpulkan data (*data collection*), mencatat dan mereview kedalam bentuk laporan yang lebih rinci (*data reduction*), melihat gambaran data secara keseluruhan dan bagian-bagiannya (*data display*) dan mencandra dan mencari makna dari data yang

dikumpulkan (*conclusion : drawing / verifying*). Lebih jelasnya keterhubungan dari kegiatan analisis data ini dapat disusun dalam gambar berikut :



Gambar 3.1  
Langkah-langkah analisis data  
(Sumber : Miles dan Hubberman ; 1984. 23)

**a. Data Collection**

Burger (1984 : 11) menyatakan bahwa "... *the most commonly-used qualitative method, namely participant observation. This methods is usually reviewed in relation to the participant, participant-as-observer, an observer typology of research roles*". Untuk mengumpulkan data dilapangan penulis menggunakan catatan lapangan dan pedoman wawancara yang telah disusun.

**b. Data Reduction**

Reduksi data adalah kegiatan mencatat atau mereview kembali dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Jika data tidak dicatat sangat menyulitkan langkah berikutnya, data yang tidak teratur atau tidak sistematis akan menyulitkan dalam mengadakan analisis. Reduksi data akan membantu analisis sejak awal penelitian



dilakukan. Laporan lapangan yang direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis supaya mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

**c. *Display Data***

Data Display adalah upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian. Untuk itu perlu dibuat berbagai macam matriks, grafiks, networks, dan chart. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display ini juga merupakan analisis. Secara lengkap diskripsi data hasil penelitian disajikan pada bab IV.

**d. *Verification***

*Verification* berasal dari kata *verify* yang menurut A.S.Hornby (1963: 327) adalah *test the truth or accuracy*. Setelah data disajikan dalam bentuk matriks, grafiks, flow chart, tabel dan uraian rinci maka langkah berikutnya adalah “mencandra” terhadap data yang telah disajikan tersebut. Dalam mencandra peneliti memberikan tafsiran, makna dan mencari hubungan antar satu kategori dengan kategori yang lain.

Verifikasi adalah upaya untuk mencari makna data yang dikumpulkan. Untuk itu peneliti mencari pola, thema, hubunga, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Walaupun penelitian pertama lebih kabur, tetapi setelah data bertambah kesimpulan dari makna data lebih “grounded”. Oleh karena itu kesimpulan tersebut nanti senantiasa diverifikasikan. Verifikasi dapat dilakukan dengan mencari data baru, untuk mencapai “*inter-subjective consensus*” yakni

persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau “confirmability”. Peneliti mengadakan diskusi dengan teman sejawat atau orang yang penulis pandang sebagai pakar.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak awal penelitian dilaksanakan, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1988 : 129) berikut : “Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis. Macam-macam cara dapat diikuti. Tidak ada cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian”.

## **F. Meningkatkan Derajat Hasil Penelitian**

### **Validitas dan Reliabilitas Temuan.**

Lincoln dan Guba (1985 : 289-328) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif validitas internal dinyatakan dalam kredibilitas (*credibility*) ; validitas eksternal dinyatakan dalam *transferability* ; sedangkan reliabilitas dinyatakan dalam *dependability* ; dan objektivitas dinyatakan dalam *confirmability*.

Dalam penelitian kualitatif ini untuk pengecekan validitas dan reliabilitas dilakukan kegiatan-kegiatan berikut :

#### **1. Kredibilitas dan Transferabilitas**

*Credibility* dan *transferability* atau validitas secara umum menurut Nasution (1996) mensyaratkan agar apa yang terjadi dalam penelitian sesuai dengan apa yang terjadi secara riil di lapangan. Dalam penelitian kualitatif harus juga memenuhi syarat-syarat validitas yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal menyangkut kesesuaian konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden, pokok utama validitas internal dalam

penelitian kualitatif adalah ada pada penelitiannya yakni seberapa jauh konsep yang ada pada peneliti bias sesuai dengan konsep para responden.

Istilah validitas internal disebut *credibility* menyangkut kredibilitas penelitiannya. Validitas eksternal menyangkut sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain, oleh karena menyangkut kepada kemampuan hasilnya diterapkan oleh orang lain, maka istilah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif disebut *applicability, fittingness, transferability*.

Dalam penelitian kualitatif, *transferability* adalah kemampuan melihat sampai sejauhmana hasil penelitian dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain. *Transferability* diserahkan kepada pembaca atau pemakai. Untuk melakukan transfer tersebut peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Nasution (1988 : 119) menjelaskan, “bagi peneliti kualitatif *transferability* bergantung kepada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu.

Untuk mendapatkan data penelitian yang memiliki kredibilitas, mempedomani Lincoln dan Guba (1985 : 218) yang mengelompokkan teknik pencapaian kredibilitas data yakni ; (1) perpanjangan waktu tinggal di lokasi penelitian, (2) mengadakan observasi secara tekun (*persistent observation*) (3) menguji secara triangulasi (*triangulation*), (4) mengadakan analisis kasus negatif (*negative case analysis*), (5) mengadakan pengecekan (*member check*), (6) mengadakan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) dan (7) mengadakan pengecekan dan kecukupan referensi (*referential adequacy checks*). Teknik uji kredibilitas data yang dilakukan dalam penelitian ini hanya

menggunakan enam teknik dari tujuh teknik yang ditawarkan oleh Lincoln dan Guba.

a. Perpanjangan waktu tinggal di daerah penelitian

Meyakinkan keabsahan data yang didapatkan peneliti memperpanjang waktu tinggal di lokasi dengan kegiatan menemui responden berulang kali, guna mengkonfirmasi data yang diperoleh agar benar-benar akurat sehingga terhindar dari adanya distorsi data. Dengan demikian hal-hal yang bersifat negatif dapat dihindari dengan menanamkan kepercayaan kepada responden bahwa data yang diambil adalah semata-mata untuk kepentingan penelitian, sehingga benar-benar data yang didapat adalah data penelitian bukan pendapat atau opini tetapi data penelitian yang obyektif.

Untuk keshahihan data diperlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Dengan perpanjangan dan keikutsertaan akan banyak mempelajari kebudayaan atau keadaan latar penelitian sehingga dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan perpanjangan waktu peneliti dapat berorientasi dengan situasi, guna memastikan apakah konteks itu dapat dipahami dan dihayati.

b. Mengadakan observasi secara tekun (*persistent observation*)

Pengamatan secara tekun dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus selama penelitian terhadap subjek yang diteliti agar lebih memahami gejala dan peristiwa yang secara mendalam. Kegiatan ini peneliti lakukan dengan cara observasi partisipatif yaitu setiap hari dalam

event kerja selalu hadir dan turut serta berada di lokasi kerja dengan melakukan pengamatan serta menjaga jarak agar tidak mengganggu dan menimbulkan kecurigaan bagi yang kurang memahami tugas peneliti. Dengan demikian akan didapatkan beberapa aspek penting yang akan berguna untuk penguatan data penelitian.

Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Dengan ketekunan peneliti dapat lebih teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol. Ketekunan pengamatan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan hal tersebut secara rinci.

c. Menguji secara triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui upaya membandingkan sesuatu yang lain diluar data, dengan demikian triangulasi adalah proses menemukan kesimpulan dari berbagai sudut pandang atau strategi. Miles dan Habermen (1984) mengedepankan tiga jenis triangulasi yaitu ; sumber data ganda (*multiple source*), strategi yang berbeda (*multiple methods*), dan peneliti yang berlainan (*different researches*).

Selanjutnya lebih jauh dijelaskan bahwa ada empat strategi triangulasi dalam penelitian kualitatif yakni ; (1) triangulasi data, (2) triangulasi metodologi, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teoritik.

Sebagaimana dikemukakan pada awal penelitian bahwa akan keterbatasan penelitian ini dari empat strategi triangulasi tersebut hanya akan dipergunakan dua strategi yang akan digunakan dalam penelitian ini

yaitu triangulasi data dan triangulasi metodologi yang akan digunakan untuk memverifikasi dan menyimpulkan data penelitian.

Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data atau subjek penelitian. Perencanaan strategic yang kolaboratif dan partisipatif program pendidikan keterampilan fungsional diperoleh dari beberapa subjek baik para pejabat maupun para penyelenggara program pendidikan keterampilan fungsional. Triangulasi menyangkut masalah waktu dilapangan, ruang yaitu intensitas dilapangan, dan informan kunci.

Oleh karena terdapat kemungkinan sebuah informasi harus dilacak berulang-ulang dengan orang yang berbeda, dan tempat yang berbeda pula pada objek penelitian untuk membuat suatu perbandingan data hasil wawancara dengan beberapa informan kunci dengan data hasil pengamatan. Untuk memperkuat data, peneliti membandingkan data-data yang didapatkan dengan dokumen-dokumen yang ada.

Triangulasi metodologi dilakukan dengan mempergunakan lebih dari satu strategi untuk memperoleh sebuah informasi yang sama. Dalam penelitian ini ada empat strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi serta telaah kepustakaan. Mantja (1990 : 98) menyatakan triangulasi metode dikerjakan menggunakan lebih dari satu strategi untuk memperoleh informasi yang sama.

Triangulasi merupakan satu situasi pikiran, menurut Miles dan Huberman (1992 ; 436) terdiri atas menarik kembali rangkaian kausal yang

paling masuk akal untuk memperoleh hasil akhir, bentuk operasionalnya didiskusikan dengan teman sejawat yang telah berpengalaman melakukan penelitian kualitatif.

Untuk mengetahui data model perencanaan penyelenggaraan program pendidikan keterampilan hidup dilakukan dengan wawancara mendalam yang didukung dengan data dokumentasi seperti peraturan-peraturan, laporan-laporan, petunjuk-petunjuk teknis penyelenggaraan dan dokumen lain yang dipandang relevan. Observasi dilakukan terhadap suasana setiap event dalam kelompok belajar pendidikan keterampilan fungsional.

Selain itu, triangulasi metode oleh Patton (1980 : 323-331) dapat digunakan dengan dua strategi yaitu memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dan memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini peneliti memeriksa derajat kepercayaan temuan penelitian dengan menemui ketua penyelenggara yang diasumsikan sebagai sumber data yang dapat dipercaya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, yakni untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi ada empat macam (Patton, 1987:331) yaitu yang memanfaatkan sumber adalah; (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai

pendapat dan pandangan orang biasa, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Cara yang dapat ditempuh dalam triangulasi adalah dengan mengecek (a) derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (b) derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi teori (Lincoln dan Guba, 1985 : 116), bermaksud bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan hanya satu informasi, tapi harus ada pembanding lain. Bilamana penulis sudah keyakinan bahwa data tersebut sudah dapat memberikan informasi yang cukup banyak (*redundant*) maka peneliti menghentikan kegiatan triangulasi ini. Dalam penelitian ini sumber data adalah Perencana pengembangan sumber daya manusia. Untuk mendapatkan data juga dilakukan kepada dinas-dinas dan pihak-pihak terkait yang relevan. Variasi jawaban ditulis, jawaban yang sama dikelompokkan sehingga deskripsi kegiatan perencanaan pengembangan sumber daya manusia dapat diinventarisasi secara nyata.

d. Mengadakan pengecekan (*member check*)

Pengecekan anggota (*member check*) menunjukkan usaha-usaha peneliti melibatkan orang informan kunci dalam memeriksa data yang telah dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan apakah persepsi peneliti tentang data yang dikumpulkan telah cocok. Orang informan kunci dalam penelitian ini adalah seluruh anggota atau penyelenggara atau pengelola serta warga sasaran program pendidikan keterampilan fungsional.



Penelitian Disertasi ini dilakukan secara mandiri sehingga pengecekan anggota yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan sumber data utama proses pengumpulan data. Disamping itu dilakukan pula ketika peneliti mulai memasuki lapangan dengan pihak perencana pengembangan sumber daya manusia dan staf, bergaul dengan mereka untuk memudahkan pengumpulan data.

e. Mengadakan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*)

Peneliti dalam hal ini melakukan diskusi dengan teman sejawat (*peer debriefing*) dalam rangka memeriksa keabsahan data dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang telah memiliki pengetahuan yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun *peer debriefing* yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah ;

- (1) Dosen Pembimbing, Promotor, Ko Promotor, dan Anggota Promotor.
- (2) beberapa orang teman sejawat yang pernah melakukan penelitian kualitatif, dan (3) teman sejawat satu jurusan yang mempunyai keahlian atau setidaknya sudah mendapatkan perkuliahan yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan nonformal,

Ini dimaksudkan adalah untuk menjelaskan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Membicarakannya dengan teman sejawat peneliti diharapkan memiliki sikap terbuka dan kejujuran. Dengan diskusi ini dapat dijajaki hipotesis yang muncul dari pikiran peneliti.

**f. Analisis Kasus Negatif (*Negative Case Analysis*)**

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan. Ini dimaksudkan untuk menjelaskan hipotesis kerja sebagai upaya meningkatkan argumentasi penemuan.

**g. Pengecekan dan Kecukupan Referensi (*Referential adequacy*)**

Kecukupan referensial ini untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

**2. Dependability**

*Dependability* (ketergantungan) ingin melihat sejauhmana hasil penelitian bergantung kepada kehandalannya. Dalam penelitian non kualitatif disebut reliabilitas yaitu hasil pengulangan sama karena kondisi dan esensi yang sama. Namun konsep *dependability* lebih luas karena peninjauan dari segi konsep memperhitungkan segala-galanya yaitu ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor lainnya yang tersangkut. Untuk memudahkan melacak kebenaran peneliti menjelaskan kronologis penelitian dalam sebuah tabel.

**3. Confirmability**

*Confirmability* adalah keyakinan terhadap kebenaran data yang diperoleh. Ini dapat dilakukan dengan cara "*audit train*". Untuk melakukan pemeriksaan ini peneliti harus menyediakan bahan-bahan seperti ; 1) data mentah berupa catatan lapangan, laporan lapangan ; 2) hasil analisis data berupa rangkuman, hipotesis kerja, dan konsep-konsep ; 3) catatan mengenai proses penelitian.

Sesuai dengan pola penelitian yang naturalistik-kualitatif, maka pengolahan dan analisis data dilakukan sejak awal perolehan data hingga akhir penelitian secara terus menerus.

1. Kategorisasi dan kodifikasi data, diperlukan untuk memudahkan interpretasi dan verifikasi data selanjutnya.
2. Reduksi data, data yang berkumpul dari lapangan, setelah dikategorisasikan, dituangkan dalam bentuk laporan yang rinci kemudian direduksi, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting menurut penelitian ini direduksi dan dieliminir dari proses pengolahan selanjutnya.
3. Display dan klasifikasi data, untuk dapat melihat gambaran data keseluruhan atau bagian-bagian tertentu maka akan dilakukan klasifikasi dengan menggunakan beberapa matrik dan diskripsi secara rinci. Klasifikasi dilakukan dengan penggunaan kode yang digunakan pada tahap kategorisasi.
4. Mempelajari kembali secara berulang-ulang isi data yang telah diklasifikasikan.
5. Membuat kesimpulan.

#### **G. Ujicoba dan Evaluasi Hasil**

Mempergunakan pendekatan metode penelitian *quasy exsperiment* dengan memilih teknik *The one shot case study* dilakukan ujicoba model penerapan perencanaan stratejik dalam pendidikan keterampilan fungsional terhadap kelompok belajar (daftar kelompok belajar terlampir).

Dengan mempergunakan metode eksperimen yang tidak murni atau *quasy exsperimant*. Mengambil teknik *The one shot case study* yaitu eksperimen yang

dilaksanakan dengan tanpa adanya kelompok pembanding dan juga tanpa melakukan tes awal.

Penggunaan desain teknik kuasi-eksperimental memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meneliti perlakuan-perlakuan di dalam masyarakat yang tidak ditempatkan dengan sengaja, melainkan terjadi secara alami. Sebagaimana dikemukakan Slamet (1997 : 111-112) ; “Penelitian menggunakan pengendalian perlakuan yang ketat biasanya tidak dapat dilaksanakan dengan manusia dan masalah kemasyarakatan. Karena itu selain berkaitan dengan masalah sopan santun penelitian, di dalam penelitian ilmu-ilmu social sangat sulit melaksanakan penelitian eksperimental, sehingga dikembangkan penelitian yang menggunakan percobaan yang hampir eksperimental atau kuasi-eksperimental”.

Penelitian kuasi-eksperimental ini lebih mendekati kepada penelitian analitik deskriptif sehingga dalam mencapai focus permasalahan dilakukan pendekatan kualitatif atau naturalistik. Margono (1997 ; 113-114) mengemukakan bahwa “ percobaan kuasi-eksperimental pun sebenarnya lebih dekat ke penelitian non-eksperimental karena untuk penelitian ini tidak dilakukan suatu percobaan terkendali, penelitian seperti ini dapat bersifat analitik, dapat pula bersifat deskriptif.”

Dengan metode ini penelitian tujuannya sederhana yaitu ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok tanpa mengindahkan faktor lain. Lebih jauh dikemukakan oleh Arikunto (2005) yang mengemukakan bahwa “Jika peneliti tidak berhasil mengusahakan hal-hal yang dipersyaratkan seperti yang disebutkan dalam penelitian eksperimen, maka penelitian eksperimennya tidak dapat dipandang sebagai eksperimen betul atau eksperimen murni, maka kegiatan yang dilakukan dinamakan penelitian pura-pura atau *quasy experiment*”.

Nazir (183 ; 86) juga mengemukakan bahwa “perlu dijelaskan bahwa perbedaan antara penelitian percobaan sungguhan dengan percobaan semu menjadi kecil, jika objek dari percobaan adalah manusia. Percobaan sungguhan umumnya dilaksanakan pada penelitian-penelitian dalam ilmu natura”.



Merujuk pada beberapa pendapat diatas maka dalam ujicoba model penerapan perencanaan stratejik dalam pendidikan keterampilan fungsional ini dilakukan dengan mempergunakan teknik tersebut.

- Model konseptual yang telah divalidasi disampaikan kepada kelompok belajar pendidikan keterampilan yang dinaungi oleh Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Terpadu Masyarakat (LPTM) Al-Ikhsan Bengkulu Utara, untuk dijadikan acuan dalam penerapan penyusunan perencanaan.
- LPTM Al-Ikhsan melaksanakan perencanaan untuk program pendidikan keterampilan fungsional (pendidikan keterampilan hidup) sebagaimana telah menjadi program utama LPTM tersebut, untuk tahun 2005-2006
- Penyusunan dokumen rencana sebagai produk akhir sebuah perencanaan stratejik disusun atas acuan penerapan model perencanaan stratejik yang menjadi isu pokok dalam penelitian.
- Dilaksanakan kegiatan pendidikan keterampilan fungsional pada tiga kelompok belajar yang berada diwilayah Kabupaten Bengkulu Utara selama satu periode tanam.
- Pemantauan selama proses pembelajaran budi daya dalam satu periode secara berkala, peneliti bersama pihak perencana dari LPTM.
- Proses pengumpulan data dilakukan dengan mempergunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi dilakukan sepanjang

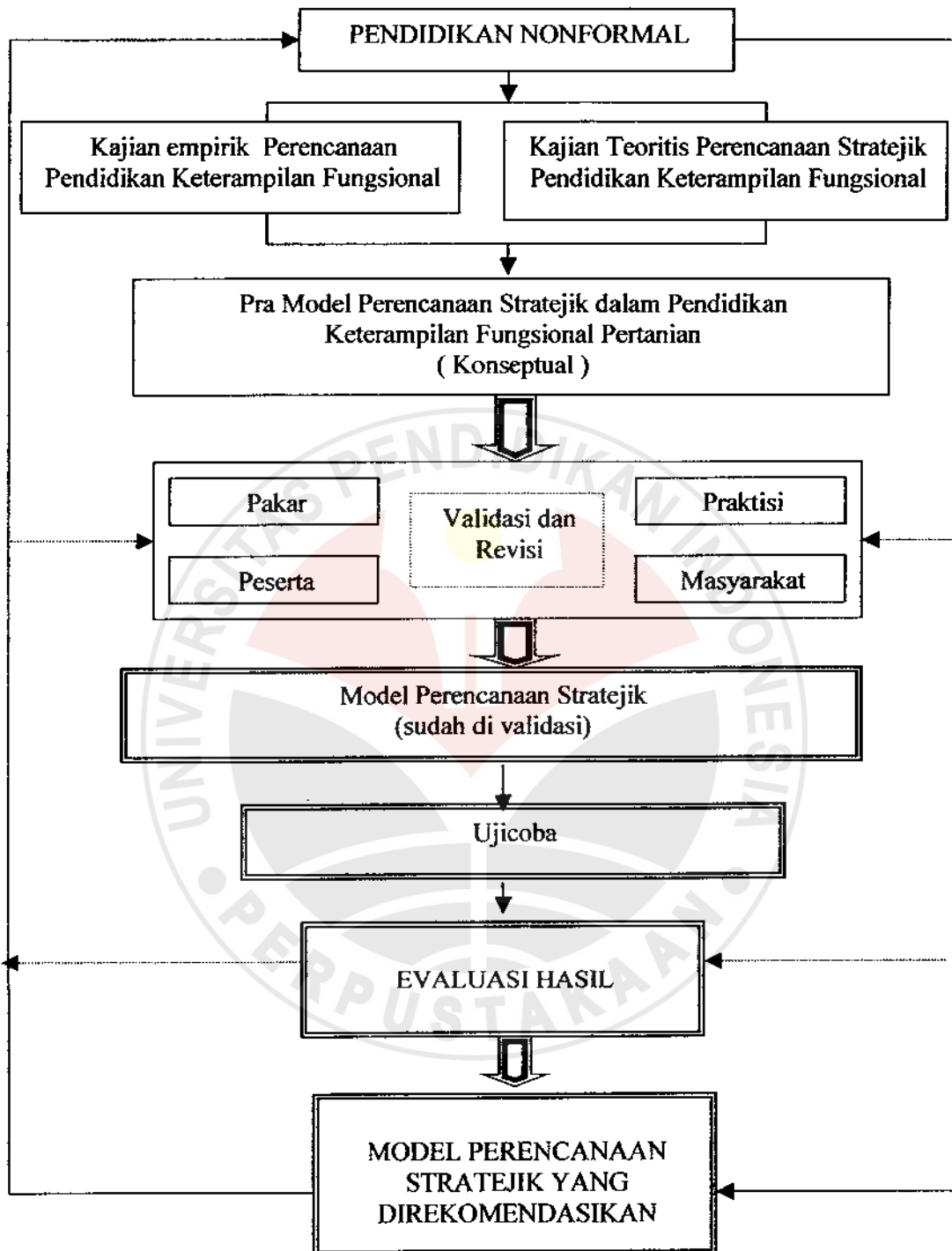
proses ujicoba berlangsung, yang kesemuanya dicatat dalam buku catatan lapangan (*field note*).

- Penyusunan laporan akhir hasil penyelenggaraan selama satu periode, sebagai bahan pelaporan penyelenggaraan pendidikan keterampilan fungsional bidang pertanian.

Berdasarkan hasil laporan penyelenggaraan dievaluasi secara bersama dengan berbagai pihak diantaranya peneliti, pengurus Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Terpadu Masyarakat, dan beberapa orang pamong belajar Sanggar Kegiatan Belajar Bengkulu Utara. Hasil evaluasi secara keseluruhan di konsultasikan kembali kepada konseptual model perencanaan stratejik dalam pendidikan keterampilan fungsional. Sehingga dapat dimunculkan sebuah konsep model penerapan perencanaan stratejik yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini untuk dilaksanakan disetiap program pendidikan keterampilan fungsional berbagai bidang.

Rekomendasi hasil penelitian disampaikan kepada berbagai pihak yang relevan yang akan terlibat banyak dalam program-program peningkatan kualitas sumber daya manusia. Upaya pendidikan nonformal yang secara hakekatnya adalah pemberdayaan sumber daya manusia, oleh karenanya konsep model penerapan perencanaan stratejik yang diangkat berdasarkan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal, dapat menjadikan program pemberdayaan tersebut menjadi milik warga belajar atau masyarakat.

## H. Paradigma Penelitian



Gambar 3.2  
Paradigma penelitian